

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam makna umum dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting ketika diselenggarakan ditengah kehidupan masyarakat yang terus bertumbuh dan berubah cepat. Tanpa memahami karakteristik pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sehingga pendidikan bisa keluar dari konteks masyarakatnya (Sarjono, 2014:25).

Sesuai dengan amanat undang-undang no 23 tahun 2003 tentang pendidikan bahwa pemberdayaan anak berkebutuhan atau berkesulitan belajar melalui pendidikan menjadi agenda pendidikan Nasional agar mempunyai kemandirian, kepercayaan diri dan mampu berfikir secara rasional, namun juga akan menjadikan keberadaan anak tersebut dalam komunitas dengan temannya tidak akan terpuruk.

Tujuan pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan

perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Ahmad,2011 : 3).

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi perkembangan tuntutan dunia industri dan iptek yang akselerasinya sangat cepat. (Supriyanto, 2009 : 9). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan bagi suatu negara (Sagala, 2013:11).

Kenyataan dalam praktek pendidikan di Indonesia terlanjur berbasis sekolah normal yaitu pendidikan untuk siswa seluruhnya secara umum (Supriyanto, 2009; 68). Siswa harus beradaptasi dengan pendidikan, bukannya pendidikan yang harus menyesuaikan dengan karakter siswa. Pendidikan dilakukan secara global saja terutama di instansi formal yaitu Sekolah dasar, dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan tanpa memandang apakah siswa itu mampu dalam menerima materi ataupun siswa terlalu mudah dalam menerima materi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan alternatif sistem pendidikan lain yang lebih memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, model pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan

yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis dan demokratis.

Menurut Permendiknas no 70 tahun 2009 Pendidikan inklusif pada hakekatnya adalah bagaimana memahami segala kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik. Mereka mendapat kesulitan untuk mengikuti beberapa kurikulum yang ada, atau tidak mampu mengakses cara bac atulis secara normal, atau kesulitan mengakses lokasi sekolah dan sebagainya. Pendekatan pendidikan inklusif tidak seharusnya melihat hambatan ini dari sisi anak/peserta didik yang memiliki kelainan. Tetapi harus melihat hambatan ini dari sistem pendidikannya sendiri, kurikulum yang belum sesuai untuk mereka, sarana yang belum memadai, guru yang belum siap melayani mereka dan sebagainya.

Dengan demikian untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi untuk dapat menghadapi kesulitan yang dimilikinya (Dyah S, 2008:15). Model pembelajaran inklusi menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*).

Pembelajaran kelas inklusi memunculkan harapan dan kemungkinan bagi siswa yang memiliki kekurangan memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan teman – teman sebayanya secara lebih inklusif (tidak terpisahkan). Pembelajaran kelas inklusi merujuk pada kebutuhan belajar semua siswa dengan suatu fokus spesifiknya itu sesuai dengan tujuan

pendidikan. Implementasi pembelajaran inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosi dan kondisi lainnya.

Berdasarkan hasil survey Forum Komunikasi “Bakor PLB Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 telah teridentifikasi anak berkebutuhan khusus yang tidak/belum sekolah berjumlah 26.568 anak. Sejumlah anak tersebut tidak memperoleh akses pendidikan dikarenakan sekolah reguler belum mampu menyertakan anak berkebutuhan khusus tersebut bersekolah bersama anak yang lain. Sebab lain adalah jarak tempat tinggal anak dengan SDLB/ SLB terlalu jauh. Berdasarkan kenyataan ini pendidikan inklusif merupakan solusi yang paling humanis, efektif dan efisien jika dipandang dari berbagai aspek.

Khususnya di SDN Ronggo 03 berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa di SD tersebut terdapat beberapa siswa yang dikategorikan sebagai siswa ABK namun dalam pembelajarannya masih bersama-sama dengan siswa yang normal dalam satu kelas.

Disitulah pentingnya diteliti mengenai pengelolaan pembelajaran kelas inklusi agar ditemukan model pembelajaran yang sesuai. Maka Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran kelas inklusi, dengan judul “ Pengelolaan pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas yang berfokus pada bagaimanakah pengelolaan pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati, dapat dirinci menjadi 3 sub fokus yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken kabupaten Pati?
3. Bagaimnakah Evaluasi Pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dengan selesainya penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran kelas inklusi di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran.
 - b. Dapat dimanfaatkan menjadi pijakan bagi penelitian manajemen pendidikan untuk dijadikan bahan kajian mengenai pembelajaran kreatif
2. Manfaat Praktis
- a. Dapat digunakan sebagai acuan atau standar untuk menerapkan manajemen pembelajaran.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk pengembangan profesi
 - c. Dapat dijadikan acuan bagi Kepala Sekolah dalam menentukan kebijakan Sekolah yang terkait dengan manajemen pembelajaran.